

**EFEKTIVITAS PELATIHAN PANGKAS RAMBUT DALAM MENINGKATKAN
KECAKAPAN HIDUP NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
(LAPAS) KELAS IIA SERANG**

Taufiq Hidayatullah¹, Sudadio², Ahmad Fauzi³
^{1,2,3} PNF FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2221210015@untirta.ac.id

ABSTRACT

The training program carried out at the Serang Class IIA Prison is still not in accordance with the word good. Because there are still several problems found, namely the limited means of learning infrastructure such as the lack of training tools, learning places that cause the learning process to be not optimal, teaching materials that are still lacking, and relatively short learning time, as well as the lack of tutors' understanding of adult education in delivering materials to learning residents. For this reason, this study aims to find out how the implementation of the training can improve the life skills of inmates in the Serang Class IIA Prison. This research uses a descriptive method through a qualitative approach. The results of the study showed that barbering training was able to improve the life skills of inmates, especially in psychomotor, cognitive, and affective aspects.

Keywords: training, barbering, life skills

ABSTRAK

Program pelatihan yang dilaksanakan di LAPAS Kelas IIA Serang, masih belum sesuai dari kata baik. Dikarenakan masih adanya beberapa permasalahan yang ditemukan yaitu terbatasnya sarana prasarana belajar seperti kurangnya alat - pelatihan, tempat belajar yang menyebabkan proses belajar belum optimal, bahan ajar yang tergolong masih kurang, dan waktu pembelajaran yang relatif singkat, serta kurangnya pemahaman tutor tentang pendidikan orang dewasa dalam penyampaian materi kepada warga belajar. Untuk itu adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pelatihan tersebut dapat meningkatkan kecakapan hidup narapidana di LAPAS Kelas IIA Serang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pangkas rambut mampu meningkatkan kecakapan hidup narapidana, terutama pada aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif.

Kata Kunci: Pelatihan, Pangkas Rambut, Kecakapan Hidup

A. Pendahuluan

Pelatihan diadakan agar peserta pelatihan mendapat tambahan keterampilan dan pengetahuan baru dalam waktu yang singkat sehingga

peserta pelatihan dapat bersaing dalam dunia kerja. Kecakapan hidup (life skills) merupakan kemampuan yang diperlukan individu untuk menghadapi berbagai tantangan

kehidupan secara efektif dan produktif.

Dalam konteks pemasyarakatan, pengembangan kecakapan hidup menjadi salah satu upaya strategis untuk mengurangi ketergantungan narapidana terhadap orang lain dan meningkatkan peluang mereka memperoleh pekerjaan atau menciptakan usaha mandiri setelah bebas. Melalui program pelatihan keterampilan, narapidana tidak hanya memperoleh pengetahuan dan kemampuan teknis, tetapi juga dibekali dengan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan memecahkan masalah yang merupakan bagian dari kecakapan hidup. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan memiliki peran yang penting dalam mendukung keberhasilan proses reintegrasi sosial narapidana.

Salah satu bentuk pengembangan kecakapan hidup yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang adalah pelatihan pangkas rambut. Pelatihan ini memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk memperoleh keterampilan vokasional yang memiliki nilai ekonomis dan relevan dengan kebutuhan

masyarakat. Selain meningkatkan kemampuan teknis dalam bidang pangkas rambut, pelatihan ini juga berpotensi mengembangkan kecakapan personal dan sosial peserta, seperti kepercayaan diri, komunikasi, kedisiplinan, serta kemampuan memberikan pelayanan kepada orang lain. Dengan demikian, pelatihan pangkas rambut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran keterampilan kerja, tetapi juga sebagai media untuk meningkatkan kecakapan hidup narapidana secara menyeluruh.

Program pelatihan yang dilaksanakan di LAPAS Kelas IIA Serang, masih belum sesuai dari kata baik. Dikarenakan masih adanya beberapa permasalahan yang ditemukan yaitu terbatasnya sarana prasarana belajar seperti kurangnya alat -pelatihan, tempat belajar yang menyebabkan proses belajar belum optimal, bahan ajar yang tergolong masih kurang, dan waktu pembelajaran yang relatif singkat, serta kurangnya pemahaman tutor tentang pendidikan orang dewasa dalam penyampaian materi kepada warga belajar. Untuk itu adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan

pelatihan tersebut dapat meningkatkan kecakapan hidup narapidana di LAPAS Kelas IIA Serang.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikemukakan diawal penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan, menyusun, serta mengadalisis hasil penelitian yang dibahas serta menyimpulkan sesuatu keadaan subjek penelitian seseorang atau lembaga pada sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dalam bentuk deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan maksud memperoleh gambaran secara nyata tentang pelaksanaan pelatihan cukur rambut dalam meningkatkan keterampilan narapidana di Lembaga Kemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Serang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan



Gambar 2.2

Lembaga Pemasyarakatan Lapas

a. Pelaksanaan Pelatihan Pangkas Rambut dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Narapidana di Lapas Kelas IIA Serang

Pelaksanaan pelatihan pangkas rambut di Lapas Kelas IIA Serang telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan. Pada tahap perencanaan, pihak pengelola terlebih dahulu melakukan identifikasi kebutuhan pelatihan, menetapkan tujuan pelatihan, menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan bahan ajar, alat praktik, serta menjalin kerja sama dengan pihak terkait guna mendukung kelancaran program.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui pemberian materi teori dan praktik secara langsung kepada peserta pelatihan. Metode pembelajaran yang digunakan berupa demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi hasil praktik peserta. Pelaksanaan pelatihan diarahkan untuk membentuk keterampilan kerja, sikap disiplin, tanggung jawab, serta kesiapan peserta dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat setelah selesai menjalani masa pidana.

Sementara itu, metode pelatihan yang diterapkan menitikberatkan pada pendekatan praktik (*hands-on training*) guna meningkatkan kemampuan psikomotorik warga binaan secara langsung. Adapun metode pendekatan pembelajaran dilakukan secara partisipatif dan instruksional, di mana instruktur berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta secara bertahap agar mampu

menguasai keterampilan secara optimal.

Dengan demikian, proses pelaksanaan pelatihan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan kerja yang aplikatif dan berdaya guna. Materi yang diberikan dalam pelatihan pangkas rambut mencakup berbagai aspek penting, antara lain jenis-jenis analisis rambut, tingkat pengamatan terhadap karakteristik rambut, prinsip dasar teknik pemangkasan, serta pengenalan dan penggunaan berbagai perlengkapan yang diperlukan dalam proses pangkas rambut. Materi tersebut disusun secara sistematis agar peserta mampu memahami konsep dasar hingga penerapan teknis secara menyeluruh.



**Gambar 2.4 Pelaksanaan Pelatihan
Pangkas Rambut**

Program pelatihan pangkas rambut ini diselenggarakan dengan menerapkan sistem pengawasan dan pengendalian yang terstruktur serta dilakukan secara langsung oleh panitia penyelenggara bersama instruktur atau tutor pelatihan. Mekanisme pengawasan tersebut mencakup pemantauan terhadap kehadiran peserta, ketercapaian materi, serta kualitas pelaksanaan praktik yang dilakukan selama proses pelatihan berlangsung. Kegiatan praktik dilaksanakan di area Balai Latihan Kerja Lapas Kelas IIA Serang yang telah disiapkan secara khusus sebagai lingkungan pembelajaran berbasis keterampilan.

Pemilihan lokasi ini memberikan kemudahan dalam melakukan supervisi secara intensif dan berkelanjutan, sehingga setiap tahapan pelatihan dapat dikendalikan secara efektif. Dengan demikian, sistem pengawasan yang terintegrasi

dengan lokasi pelaksanaan praktik memungkinkan program pelatihan berjalan secara sistematis, efisien, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perkembangan kemampuan peserta selama mengikuti pelatihan, baik dari aspek keterampilan, pengetahuan, maupun sikap kerja peserta. Secara umum, pelaksanaan pelatihan pangkas rambut di Lapas Kelas IIA Serang telah berjalan cukup baik dan mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kecakapan hidup narapidana.

b. Hasil Peningkatan Kecakapan Hidup Melalui Pelatihan Pangkas Rambut di Lapas Kelas IIA Serang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pangkas rambut mampu meningkatkan kecakapan hidup narapidana, terutama pada aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif.

Pada aspek psikomotorik, peserta mengalami peningkatan keterampilan dalam melakukan teknik pemangkasan rambut, penggunaan alat pangkas, membuat pola rambut, serta melakukan teknik gradasi dengan lebih baik dan terarah. Peserta juga mampu menyesuaikan model rambut sesuai bentuk kepala pelanggan secara lebih profesional.

Pada aspek kognitif, peserta memperoleh pengetahuan baru mengenai teknik pangkas rambut, penggunaan alat, keselamatan kerja, serta pemahaman dasar mengenai pelayanan jasa pangkas rambut. Pengetahuan tersebut membantu peserta memahami prosedur kerja secara sistematis dan benar.

Sedangkan pada aspek afektif, pelatihan mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, rasa percaya diri, serta motivasi peserta untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan produktif. Pelatihan juga

memberikan dorongan kepada warga binaan untuk memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan sebagai bekal usaha maupun pekerjaan setelah bebas dari lapas.

Dengan demikian, pelatihan pangkas rambut tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku dan kesiapan sosial peserta dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pelatihan Pangkas Rambut Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Narapidana Di Lapas Kelas IIA Serang

Faktor pendukung meliputi tingginya motivasi dan antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan, kompetensi instruktur dalam memberikan materi, adanya dukungan dari pihak lapas, serta tersedianya sarana dan prasarana yang cukup mendukung proses

pembelajaran. Selain itu, adanya peluang usaha jasa pangkas rambut di masyarakat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan semangat peserta dalam mengikuti pelatihan.

Keikutsertaan peserta dalam pelatihan keterampilan pangkas rambut didorong oleh motivasi intrinsik yang kuat untuk memperoleh kompetensi praktis di bidang tersebut. Kesadaran peserta mengenai pentingnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan memangkas rambut sebagai bagian dari pengembangan kecakapan hidup (life skills) menjadi faktor utama yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pelatihan mencerminkan adanya orientasi positif terhadap peningkatan kapasitas diri, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Lebih lanjut, munculnya aspirasi peserta untuk membuka usaha jasa pangkas rambut secara mandiri setelah

menyelesaikan masa pembinaan menunjukkan adanya internalisasi nilai kewirausahaan. Kesadaran ini menjadi krusial dalam konteks sosial-ekonomi, terutama di tengah meningkatnya angka pengangguran yang sebagian dipengaruhi oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pelatihan pangkas rambut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer keterampilan teknis, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam membekali peserta dengan pengetahuan prosedural dan keterampilan aplikatif yang sesuai dengan standar praktik yang baik dan benar, sehingga mampu meningkatkan peluang kemandirian ekonomi di masa mendatang.

Keberadaan instruktur atau tutor yang profesional serta memiliki sertifikasi di bidang keterampilan memangkas rambut merupakan faktor penting yang memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pelaksanaan pelatihan.

Kompetensi pedagogis dan teknis yang dimiliki instruktur memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan standar praktik yang berlaku. Instruktur mampu memberikan bimbingan yang komprehensif kepada peserta, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan mendukung keterlibatan aktif peserta tanpa adanya tekanan yang berlebihan.

Selain itu, pendekatan instruksional yang digunakan cenderung partisipatif dan berpusat pada peserta (learner-centered), yang mendorong interaksi dua arah serta meningkatkan motivasi belajar. Instruktur juga menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan peserta secara menyeluruh, baik dari aspek keterampilan teknis maupun kesiapan mental. Intensitas komunikasi yang terjalin, baik selama proses pelatihan maupun di luar jam pelatihan, memperkuat hubungan interpersonal antara

instruktur dan peserta, sehingga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan

Fasilitas sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelatihan keterampilan pangkas rambut di Lapas Kelas IIA Serang Jakarta Timur telah disediakan secara memadai oleh pihak penyelenggara. Ketersediaan fasilitas ini mencakup peralatan praktik, bahan pendukung, serta lingkungan belajar yang dirancang untuk menunjang proses pembelajaran keterampilan secara optimal. Secara konseptual, keberadaan sarana dan prasarana yang representatif merupakan komponen esensial dalam penyelenggaraan pelatihan berbasis keterampilan, karena berpengaruh langsung terhadap efektivitas transfer pengetahuan dan penguasaan kompetensi teknis peserta.

Lebih lanjut, kegiatan pelatihan dilaksanakan di area

Balai Latihan Kerja Lapas Kelas IIA Serang, yang berfungsi sebagai pusat pengembangan keterampilan bagi warga binaan. Pemilihan lokasi ini dinilai strategis karena menyediakan ruang praktik yang kondusif, terstruktur, serta mendukung pendekatan pembelajaran berbasis praktik (hands-on training). Dengan demikian, integrasi antara ketersediaan fasilitas yang memadai dan lokasi pelatihan yang sesuai berkontribusi signifikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi kerja yang aplikatif.

Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan ruang belajar, keterbatasan alat dan bahan praktik, kurangnya bahan ajar, waktu pelaksanaan pelatihan yang relatif singkat, serta kurangnya pemahaman tutor mengenai pendidikan orang dewasa dalam penyampaian materi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum

dapat berjalan secara maksimal sehingga perlu adanya peningkatan dan pengembangan program pelatihan ke depannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas pelatihan pangkas rambut dalam meningkatkan kecakapan hidup narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Lapas Kelas IIA Serang, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum, pelaksanaan pelatihan pangkas rambut di Lapas Kelas IIA Serang telah berjalan cukup baik dan mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kecakapan hidup narapidana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pangkas rambut mampu meningkatkan kecakapan hidup narapidana, terutama pada aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Kamil, Mustofa. 2012. Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). Bandung: Alfabeta.
Marwansyah. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Dua.

- Cetakan keempat. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Rahmi, A., & Zeky, S. (2024). Manajemen pendidikan. CV. Gita Lentera.
- Jurnal :**
- Darmawan, D. (2016). Kompetensi Instruktur Dan Efeknya Terhadap Kecakapan Vokasional Peserta Pelatihan. Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus), 1(2).
- Iqbalsyah, M., & Ganiadi, M. (2025). Peran Balai Besar Pelatihan Vokasi Dan Produktivitas (BBPVP) Serang Dalam Meningkatkan Kualitas Dan Kompetensi Calon Tenaga Kerja Di Kota Serang Banten. Jurnal Niara, 17(3), 62-69.
- Irawan, M. F., & Amirullah, M. (2023). Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Psikomotorik. Mentari Journal.
- Jannah, D. E. N. (2016). Manajemen Pelatihan di Lembaga "Cristal Indonesia Manajemen". Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran-S1, 5(1), 60-69.
- Lekatompessy, R. 2016. Kinerja Dinas Perindustrian, Migrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Merauke dalam Pelaksanaan Kebijakan Tenaga Kerja. Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial, 5(1), 32-45.
- Pratama, E., & Fauzi, A. (2018). Efektivitas program bimbingan kerja dalam mengembangkan life skill warga binaan penjara. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment.
- Ritonga, F. U. 2021. Pelatihan Pangkas Rambut Bagi Anak-Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan. SENRIABDI 2021, 1(1), 263-270.
- Rosalina, I. 2019. Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman B ergulir Di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Madetaan. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Wahyuningtyas Eva. 2013. Pengelolaan Program Pelatihan Menjahit Tingkat Dasar Pada Anak Putus Sekolah Di Balai Latihan Kerja (BLK) Demak. Skripsi, Semarang : UNNES
- Wiwit Wahyuningtias Anggraini. 2017. Efektivitas Program Pendidikan Luar Sekolah Dalam Kejar Paket C Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat "Variant Centre" Kelurahan Petemon Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Jurnal Aplikasi Administrasi Vol. 20 No. 1